

Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran

Tri Yoga Rahayu¹, Wirdati², Mhd. Zen³

triayu667@gmail.com¹, wirdati@fis.unp.ac.id², mhdzenpai@gmail.com³

Universitas Negeri Padang^{1,2,3}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 09 Mei 2022

Revised, 13 Mei 2022

Accepted, 31 Mei 2022

Keywords:

Implementasi, Problem Based Learning, Islamic Education.

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers in applying model problem-based learning to improperly moving student learning outcomes in Islamic religious education subjects. This research uses a qualitative method with a case study approach, research data is taken through direct interviews with five informants (school principals, curriculum representatives, and two Islamic religious education teachers) and five students, who were selected using a purposive sampling technique. To strengthen the interview data, the writer made observations by being directly involved in the learning process in the classroom. All interview and observation data were then analyzed thematically using the Miles and Huberman method. Overall, The implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Islamic Religious Education learning on the material Exemplifying the Noble Nature of the Prophet at SMPN 22 Padang has fulfilled the syntax of Problem Based Learning (PBL). Educators have carried out each stage in accordance with the book guidelines, starting from orienting, organizing, developing an issue, displaying the work and evaluating learning outcomes. In improving learning outcomes educators have three ways. First, educators must collaborate on learning models. Second, educators provide additional time in assignments. Third, educators must master the materials, models and styles of solving problems in the implementation of the learning model.

Corresponding Author: Tri Yoga Rahayu, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: triayu6667@gmail.com, Phone No.: +62822 6996 2326



Copyright©2022, Author(s)

1. Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu unsur sumber daya pendidikan yang memberikan kontribusi signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Pemerintah secara terus-menerus membenahi sektor pendidikan dengan berbagai langkah, salah satunya adalah dengan melakukan perbaikan kurikulum secara berkala, seperti perubahan dari kurikulum tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 (K13). Kurikulum 2013 (K13) menganjurkan pendidik memilih model pembelajaran yang bersifat membangun peserta didik berfikir aktif dan kreatif, seperti model Inquiri, Pjbl dan PBL. Namun dalam penulisan ini hanya membahas implementasi dari model *Problem Based Learning* (PBL). Sumantri (2016) menyatakan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang paling sering diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keaktifan dan berfikir kritis pada peserta didik. Sejalan dengan itu Hajar (2016) mengungkapkan bahwa selain dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis, model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (minat, motivasi, dan inteligen) sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (pendidik, lingkungan, sarana dan prasana) (Hapnita, 2016). Selanjutnya kata *Problem Based Learning* disingkat dengan PBL.

Implementasi model PBL dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat tepat digunakan dalam meningkatkan hasil pembelajaran (Hajar,2016). Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti peserta didik agar mampu menjadi insan yang patuh dan tunduk pada perintah dan syariat yang telah ditentukan Allah secara keseluruhan (Gunawan, 2014).

SMPN 22 Padang memiliki status sekolah Negeri yang berakreditasi A yang membuat orangtua mempercayai untuk menyekolahkan anaknya di SMP N 22 Padang. Program unggulan SMPN 22 Padang dengan visi Bertaqwa, Unggul Dan Berbudaya Lingkungan. Pada umumnya setiap sekolah memiliki program unggulan, SMPN 22 Padang mengangkat program unggulan tersebut dalam visi Bertaqwa, Unggul Dan Berbudaya Lingkungan sedangkan misinya a. Melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan, sebagai upaya penanaman nilai-nilai Iman dan Taqwa. b. Melaksanakan proses pembelajaran yang berwawasan Iman dan Taqwa untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. c. Melaksanakan proses Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang mampu bersaing. d. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang mampu menunjang prestasi sekolah (Branding sekolah). e. Menciptakan lingkungan yang rapi dan bersih untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih berkualitas. f. Menata lingkungan yang asri untuk mewujudkan sekolah yang ramah (Buku sekolah). Berdasarkan visi dan misi tersebut kita ketahui bahwa Pembinaan PAI dan tujuan PBM yang merujuk pada pembelajaran yang aktif dan kreatif membutuhkan model pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu model PBL yang sudah dilaksanakan di SMP N 22 Padang.

Ketercapaian pembelajaran tidak lepas dari pendidik yang harus ekstra dalam meningkatkan kreativitas untuk menerapkan model pembelajaran yang digunakan. Tujuannya adalah untuk menunjang peserta didik yang minatnya kurang baik pada proses pembelajaran bisa teratasi oleh pendidik dengan menggunakan model pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model PBL sesuai dengan sintaks yang telah ditetapkan (Nasution. 2018 dan Sembiring 2013).

Meskipun pada kenyataannya masih banyak pendidik yang masih menggunakan model pembelajaran satu arah, dimana pendidik memberi tuntas materi kepada peserta didik (*teacher centered*). Dibuktikan dengan hasil penulisan AZ (2012), Feny

(2020), Hasanuddin & Arief (2018) mengungkapkan rendahnya hasil pembelajaran adalah karena kurangnya kreativitas pendidik dalam menerapkan model pembelajaran. Disamping itu adanya perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 (K13) yang menyebabkan pendidik masih banyak terkendala dalam menerapkan sistem dan aturan yang dianjurkan oleh Kurikulum 2013 (K13) itu sendiri, seperti langkah-langkah menentukan silabus, RPP dan aspek penilaian yang sudah berkembang, berupa penilaian dari hasil proyek, kinerja, praktek, jurnal guru, sosial peserta didik dan penilaian diri sendiri yang menyebabkan hasil dari proses pembelajaran kurang maksimal (Rohmadin, 2019).

2. Tinjauan Pustaka

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari mata pelajaran yang di anjurkan oleh kurikulum 2013. Hami & Idris (2015)., Gunawan (2016) dan Saputra (2016) menyatakan Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan secara khusus pendidikan agama Islam adalah untuk untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat (Ayuhana, 2015).

Adapun tujuan pendidikan agama Islam dalam Kurikulum 2013 adalah tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut didukung oleh firman Allah dalam QS. Al-Qashash:77 : *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah padamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagian kamu dari kenikmatan duniawi"* (QS. Al-Qashas:77).

Dari firman Allah tersebut, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan itu ada dua jenisnya yaitu *pertama* tujuan yang berorientasi pada *uhkrawi*, yaitu membentuk seorang hamba melakukan kewajiban kepada Allah. *Kedua* tujuan yang berorientasi pada dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain (Gunawan, 2016). Pendidikan agama Islam di sekolah terbagi menjadi beberapa ruang lingkup materi yaitu, Alqur'an dan hadist, aqidah, akhlak, fikih serta tarikh dan kebudayaan Islam.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum 2013. Sumantri (2016)., Wahyuni, (2021)., Alviani (2019)., dan Brahmowisang (2016)., mengungkapkan PBL adalah model pembelajaran yang memiliki titik fokus pemecahan suatu permasalahan nyata sebagai dasar untuk peserta didik belajar berfikir kritis dalam memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan dari permasalahan yang telah peserta didik selesaikan.

Beberapa tujuan PBL menurut Eveline dalam Sumantri (2016) yaitu dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesuksesan dalam hal sebagai berikut: *pertama*, adaptasi dan partisipasi dalam suatu perubahan. *Kedua*, adaptasi dari pemecahan masalah yang baru datang atau bahkan yang akan datang. *Ketiga*, pemikiran yang kreatif. *Keempat*, adaptasi data holistik untuk setiap masalah dan situasi. *Kelima*, apresiasi dari bangun cara pandang. *Keenam*, kolaborasi tim yang sukses. *Ketujuh*, identifikasi dalam mempelajari kelemahan dan kekuatan. *Kelapan*, kemajuan mengarahkan diri sendiri. *Kesembilan*, kemampuan komunikasi yang efektif. *Kesepuluh*, uraian dasar atau argumen pengetahuan. *Kesebelas*, kemampuan dalam kepemimpinan. *Keduabelas*, pemanfaatan sumber-sumber yang bervariasi dan relavan.

Model *Problem Based Learning* memiliki beberapa karakter yang membedakan dengan model pembelajaran lain diantaranya yaitu. Pertama, Pembelajaran bersifat *student centered* kedua, Pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil ketiga, Dosen atau guru berperan sebagai fasilitator dan moderator. keempat, Masalah menjadi fokus dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan *problem solving*. *Kelima*, Informasi-informasi baru diperoleh dari belajar mandiri atau *self directed learning* (Suci, 2008)

Menurut Sumantri (2016) setiap model pembelajaran dilaksanakan dengan tahapan. Dalam melaksanakan model PBL terdiri dari 5 tahap yang disering juga disebut sintaks yaitu, dimulai dari mengorientasi masalah, mengorganisasi, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik dengan menggunakan model PBL.

Implementasi model PBL dalam materi PAI, secara garis besar menurut Rohmadi (2019) memiliki prosedur pembelajaran yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu. *Pertama*, perencanaan. Hal ini dijelaskan oleh Albaar (2019) perencanaan pembelajaran atau desain pembelajaran adalah rancangan penerapan teori belajar dan pembelajaran, yang disusun dalam sebuah rencana atau tindakan pembelajaran meliputi metode, penilaian untuk memecahkan masalah dengan mengkondisikan belajar untuk menghasilkan modul pembelajaran yang berisi tujuan umum dan khusus dari hasil pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik.

Kedua, pelaksanaan. Pelaksanaan adalah proses atau interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung berdasarkan perencanaan yang telah disusun oleh pendidik, dalam PBL terdapat 5 sintaks yang harus dijalankan yaitu mengorientasi masalah, mengorganisasikan peserta didik, membantu membimbing peserta didik dalam mengembangkan temuan, mengembangkan hasil temuan peserta didik, mengembangkan dan menyajikan hasil karya disini pendidik meminta peserta didik untuk menampilkan hasil karyanya berupa presentasi di depan kelas, dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah yang dikaitkan langsung sesuai dengan materi pada saat pembelajaran (Sumantri, 2016).

Ketiga, evaluasi disampaikan oleh Lazwardi, (2017) bahwa kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai dan dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau memuat keputusan sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah tercapai oleh peserta didik.

3. Metode

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan merujuk pada pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan studi kasus adalah cara untuk mengeksplorasi isu atau fenomena yang belum pernah diungkapkan sebelumnya yang dicari secara empiris dalam menyelidiki dan meneliti fenomena dengan konteks yang nyata dan cenderung memiliki fakta atau kejadian yang samar sehingga memunculkan topik penulisan untuk menemukan jawabannya.

Dalam menentukan instrumen data penulis menggunakan satu set protokol wawancara yang sudah divalidasi. Selanjutnya dalam menentukan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisis data sesuai dengan teknik pengambilan data Miles dan Huberman dalam (Sugiyono 2012)

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara terkait implementasi model PBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, penulis menemukan 3 Aspek yang perlu dilakukan pendidik yaitu: *Pertama* perencanaan kegiatan. Perencanaan adalah sebuah proses di mana terdapat suatu kegiatan dalam menentukan konsep pembelajaran agar terlaksana dengan sistematis. Perencanaan yang digunakan oleh pendidik SMPN 22 adalah rencana pelaksanaan pembelajaran atau sering disebut dengan RPP. RPP ini dirancang oleh pendidik pada jenjang sekolah. pendidik menyusun RPP dengan cara menganalisis terlebih dahulu materi, metode, media, terutama tujuan pembelajaran materi yang akan diterapkan, kemudian mencocokkan dengan model pembelajaran yang akan digunakan sesuai yang tertera pada silabus. Sesuai dengan hasil wawancara pada informan 1 sebagai berikut : *"RPP adalah rencana pembelajaran yang saya buat sedemikian rupa yang telah dicocokkan mulai dari materi, media, model dan strategi yang digunakan sebagai panduan dalam proses pembelajaran, agar tercapainya tujuan belajar"*

Selanjutnya informan 2 menjelaskan dalam kutipan wawancara langsung sebagai berikut : *"Saya membuat RPP untuk panduan dan menentukan tujuan pembelajaran dalam kelas ketika saya mengajar. Saya membuat RPP setiap kali pertemuan, sesuai dengan isi materi yang akan disampaikan"*.

Kemudian informan 5 menjelaskan bahwa *"SMPN 22 Padang menggunakan RPP merdeka belajar yang sudah lengkap sebagai panduan untuk proses pembelajran. Ada strategi, metode, model tujuan dan evaluasi"*. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidik SMPN 22 Padang menggunakan RPP sebagai panduan dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

Kedua, pelaksanaan. Pelaksanaan dalam hal ini adalah untuk melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya yang dapat dikategorikan dalam 3 kegiatan yaitu, *pertama*. Kegiatan pendahuluan, terdiri dari 6 strategi: mendesain kelas, memulai dengan nuansa religious, absensi, apersepsi, memberi motivasi selanjutnya memulai proses pembelajaran dengan bercerita.



Gambar 1. Strategi pendidik dalam kegiatan membuka kelas (pendahuluan) pada saat proses pembelajaran

Terkait dengan enam temuan di atas penulis akan mendeskripsikan maksud dari enam temuan tersebut sebagai berikut:

- 1) Mendesain kelas yaitu sebelum melaksanakan pembelajaran pendidik terlebih dahulu mengkonduksifkan kelas dengan cara mengatur meja dan kursi agar terlihat rapi dan peserta didik dapat nyaman dalam belajar serta memposisikan peserta didik mengarah kepada pendidik agar peserta didik dapat fokus ketika pembelajaran dimulai.
- 2) Memulai dengan suasana religius yaitu pendidik mengarahkan peserta didik untuk berdoa sebelum pembelajaran selanjutnya membaca asmaul husna serta memberikan nasihat mengenai keagamaan yang dapat menyentuh mereka agar bersemangat dalam belajar.
Do'a sebelum belajar

رَبِّ زِدْنِي فَهْمًا وَارْزُقْنِي عِلْمًا وَاجْعَلْنِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Allah, tambahkanlah aku ilmu dan berilah aku kemampuan untuk memahaminya, dan jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang sholeh.”

- 3) Bertanya mengenai kabar anak yaitu dengan menyapa melalui absensi peserta didik.
- 4) Apersepsi yaitu mempersiapkan peserta didik secara fisik maupun mental untuk menerima materi yang akan diajarkan oleh pendidik seperti melihat kondisi fisik anak yang rapi, sehat dan bersemangat serta kondisi mental dengan anak tidak merasa tertekan ketika pembelajaran dimulai. Pendidik juga meninjau kembali sejauh mana materi yang telah dipahami oleh peserta didik dengan cara bertanya.
- 5) Memberikan motivasi belajar yaitu dengan memberi arahan, apa tujuan mereka belajar dan memberikan kata-kata penyemangat untuk peserta didik tertarik untuk belajar seperti, *“man jadda wa jadda. Bahwa yang*

bersungguh sungguh pasti dia dapat. Tidak ada kegagalan diatas usaha maksimal”.

- 6) Memulai dengan bercerita dengan tujuan agar peserta didik tertarik untuk membahas materi yang akan di pelajari.

Keenam strategi yang dilakukan pendidik tersebut, disampaikan oleh informan 1 dalam kutipan wawancara langsung sebagai berikut:

“saya membuka pelajaran dengan salam, selanjutnya membaca doa terus asmaul husna, menanyakan kabar peserta didik dengan absen, lalu mengapresiasi, memberi mereka semangat untuk belajar dan bercerita untuk menguji ingatannya mengenai materi sebelumnya untuk dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari”

Selanjutnya informan 2 menjelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Saya biasanya membuka pelajaran itu dengan membaca do’a, membaca asmaul husna, apseni, memberi semangat terus mengungkit sedikit materi sebelumnya, selanjutya mengangkat satu persoalan untuk di bahas pada pelajaran”.

Kedua kegiatan inti. Dalam implementasi model PBL SMPN 22 Padang telah melakukan sintaks sesuai yang terdapat dalam PBL. Kegiatan inti tersebut terdiri dari 5 sintaks yaitu: mengorientasi terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik, membimbing penyelesaian, mengembangkan hasil penemuan dan yang terakhir mengevaluasi proses pemecahan masalah yang didapatkan oleh peserta didik. Penemuan tersebut akan jelaskan lebih jauh sebagai berikut.



Gambar 2. Sintaks PBL dalam kegiatan Inti pada saat proses pembelajaran di SMP N 22 Padang

Terkait dengan gambar 1.2 penulis dapat menjelaskan hasil temuan peneliti di SMPN 22 Padang sebagai berikut:

a.) Mengorientasi

Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, alat, media dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dan menarik satu topik cerita yang akan terangkat menjadi topik permasalahan. Pada temuan pada observasi awal di SMPN 22

Padang bahwa pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dengan materi Meneladani Sifat Mulia Rasulullah adalah untuk dijadikan pedoman peserta didik, menyebutkan bahwa dalam pembelajaran menggunakan sistem berdiskusi kelompok dengan media buku dan LKS. Dijelaskan dalam kutipan wawancara langsung oleh informan 1 sebagai berikut.

“saya melakukan orientasi peserta didik dengan menjelaskan materi yang akan kita pelajari pada hari itu, menyesuaikan media yang digunakan... Biasanya, saya menggunakan infokus. Ketika perslide ditayangkan disana kesempatan saya untuk menjelaskan, selain media infokus, biasanya saya juga menggunakan buku paket dan LKS”

Selanjutnya informan 2 menjelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“biasanya, saya mengorientasi peserta didik dengan bercerita agar mereka terpancing untuk membahas materi yang akan dipelajari. Saya menggunakan media untuk mempermudah mereka dalam mencari persoalannya dengan menggunakan LKS”

b.) Mengorganisasi

Mengorientasi peserta didik untuk belajar adalah membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorientasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. Dalam temuan peneliti pendidik mengorientasi peserta didik dengan mengatur posisi duduk dan memberikan satu topik permasalahan untuk dibahas dalam satu kelompok dengan tema yang sama namun dengan materi yang berbeda. Informan 1 yang menjelaskan dalam kutipan wawancara langsung berikut :

“biasanya saya membagi kelompok itu dengan absen, kadang juga dengan cara menyatukan angka, mereka berhitung lalu disatukan dengan angka yang sama, seperti menghitung pramuka, itu. (cara menghitung pramuka yaitu menyatukan jumlah angka yang sama. Contohnya seperti, peserta didik diminta untuk menghitung 1-4 disambung lagi mulai dari 1-4 sampai peserta didik habis. Kemudian pendidik meminta mereka yang angkanya sama disatukan, dijadikan satu kelompok, seperti satu dengan satu, dua dengan dua dan seterusnya)”

Selanjutnya informan 2 menjelaskan dalam kutipan langsung sebagai berikut:

“Saya biasanya membagi kelompok dengan nama absen saja, perempuan dengan perempuan laki-laki dengan laki-laki (maksudnya disini adalah laki-laki dibagikan kelompok hanya dengan laki-laki begutupun dengan perempuan. Misalnya, dalam kelas IX A ada 29 peserta didik dengan 5 kelompok yang terdiri dari 17 perempuan dan 12 laki-laki maka untuk kelompok perempuan 17 dibagi 5 maka ada 3 kelompok, dan untuk laki-laki 12 dibagi dengan 5 maka menjadi 2 kelompok)”

c.) Membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok.

Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan melibatkan diri sebagai seorang yang memberi acuan berjalannya proses pembelajaran dengan baik dengan cara memberi peluang kepada peserta didik untuk bertanya, dan sesekali pendidik memberikan pertanyaan yang memancing peserta didik untuk lebih luas lagi ingatannya mengenai materi yang dibahas. Berikut kutipan kalimat yang disampaikan oleh pendidik *“amanah itu jika kita diberi amanah maka kita laksanakan. Seperti bapak memberi tugas, maka kewajiban kalian ya mengerjakan tugas tersebut. Ada lagi yang ditanyakan?”*. Hal tersebut disampaikan oleh informan 1 melalui kutipan wawancara langsung sebagai berikut:

“saya kalau membimbing penyelidikan itu dengan mengawasi mereka, menjawab pertanyaan atau kendala. Sebab disini saya lebih seperti fasilitator, moderator pada saat pembelajaran”.

Selanjutnya informan 2 menjelaskan dalam kutipan langsung sebagai berikut:

“saya biasanya mengaplikasikan PBL ini individual dengan cara menceritakan satu topik permasalahan lalu mereka membahasnya dan menyelesaikan masalah tersebut, seperti tugas belajar dari rumah (BDR), mereka diberi tugas mencari pertanyaan dan menjelaskan dengan menjawabnya sendiri dari pertanyaan yang mereka buat sendiri”

d.) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik

Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan penyelidikan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk menyelesaikan tugas. Dalam hal ini pendidik meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi peserta didik. Dijelaskan oleh informan 1 dalam kutipan wawancara langsung sebagai berikut:

“saya biasanya mengawasi mereka dalam berdiskusi, menjawab pertanyaan, membantu menyelesaikan kendala yang ada dalam diskusi. Selanjutnya kalau sudah siap mereka ya mempresentasikan hasilnya didepan”

Selanjutnya informan 2 menjelaskan dalam kutipan wawancara langsung sebagai berikut :

“saya biasanya mengaplikasikan PBL ini individual dengan cara menceritakan satu topik permasalahan lalu mereka membahasnya dan menyelesaikan masalah tersebut, seperti tugas belajar dari rumah (BDR), mereka diberi tugas mencari pertanyaan dan menjelaskan dengan menjawabnya sendiri dari pertanyaan yang mereka buat sendiri”

e.) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pendidik menguji sejauh mana peserta didik memahami pelajaran yang telah diterapkan. Dalam temuan pendidik pada informan 1 memiliki keunikan dalam mengevaluasi peserta didik dan menjadi satu poin plus yaitu pendidik meminta perwakilan peserta didik dengan menyebutkan acak nama mereka untuk maju ke depan kelas dan menjelaskan kesimpulan materi yang peserta

didik pahami, lalu pendidik memberi satu atau dua pertanyaan untuk menguji sampai mana peserta didik paham atas materi yang peserta didik, namun tidak hanya sebatas itu dalam kegiatan penutup pendidik juga memberikan quis kepada peserta didik untuk lebih menguji sejauh mana peserta didik paham materi yang dipelajari. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan wawancara langsung pada informan 1 sebagai berikut:

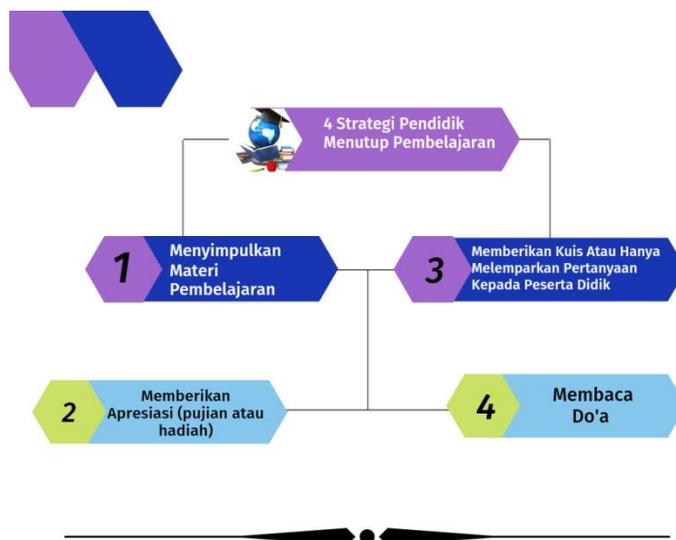
"...Biasanya saya meminta mereka menyimpulkan materi dan saya memberi pertanyaan kepada mereka sampai mana dia paham tentang materi itu"

Selanjutnya informan 2 menjelaskan dalam kutipan wawancara langsung sebagai berikut :

"Saya mengawasi mereka, karena saya juga lebih menghargai proses. Jadi mengarahkan mereka untuk melakukan kegiatannya. Kalau terdapat kendala langsung bertanya dan saya menjawab dengan meluruskan apa yang menurut mereka itu kendalanya".

2.) Kegiatan Penutup

Pada bagian ini, penulis menemukan ada 4 strategi atau cara yang digunakan pendidik untuk mengakhiri pembelajaran dan sebagai evaluasi bagi guru mengenai kemampuan peserta didik. Adapun keempat cara yang dilakukan pendidik tersebut adalah menyimpulkan, memberikan apresiasi (pujian atau hadiah), membuat kuis atau melontarkan pertanyaan sebagai evaluasi pembelajaran setelah itu ditutup dengan membaca doa. Oleh karena itu, penulis juga mendeskripsikan 4 strategi tersebut:



Gambar 3. Strategi Pendidik Dalam Kegiatan Penutup

Terkait dengan empat temuan di atas penulis akan mendeskripsikan maksud tersebut sebagai berikut:

- 1) Menyimpulkan pembelajaran yaitu memberikan inti pembelajaran pada materi agar peserta didik paham mengenai pembelajaran yang mereka pelajari tersebut dan dapat mengingat pembelajaran tersebut.
- 2) Memberikan apresiasi yaitu seperti pujian atau hadiah, ketika peserta didik berani mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik maka hal itu harus di apresiasi minimal memberikan tepuk tangan dan pujian (*bapak kagum dengan kemampuan dan semangat kalian!, terutama si A yang bisa menjawab pertanyaan bapak dengan baik. Untuk yang lain tetap semangat ingat tidak ada kegagalan yang berasal dari perjuangan. Dan ingat saat terbaik untuk membuktikan kita adalah pemenang yaitu ketika kita terlihat kalah. Jadi yang belum bisa lanjut sampai bisa. Yang sudah bisa tetap tenang. Ok!*) kepada peserta didik dan sesekali memberikan hadiah agar peserta didik termotivasi dalam belajar.
- 3) Membuat kuis atau mengadakan tanya jawab sebagai evaluasi pembelajaran yaitu sebagai penutup pembelajaran dan evaluasi maka pendidik biasanya membuat kuis sebagai evaluasi pembelajaran agar dapat mengetahui sejauh mana peserta didik paham dengan materi yang telah diajarkan. Berikut kutipan kuis yang diberikan pendidik *"coba sebutkan pengertian dari sifat sidiq dan berikan contohnya"*.
- 4) Membaca do'a sesudah belajar termasuk hal yang perlu dilakukan untuk mengucapkan syukur pada sang pencipta karena bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sampai selesai dan hanya kepada Allah sebagai umat Islam meminta Ilmu yang bermanfaat sehingga mampu menolong kita di alam akhirat kelak.
Do'a sesudah belajar.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ إِلَيْكَ وَأَتُوبُ

Artinya: *"Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Engkau. Aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu"*

Keempat strategi yang dilakukan oleh pendidik pendidikan agama Islam dalam kegiatan penutup, diungkapkan oleh informan 1 seperti hasil wawancara langsung berikut:

"...biasanya saya melakukan evaluasi dalam menutup pelajaran dengan menanyakan kepada mereka apa yang kurang paham dan yang masih kurang dimengerti, jika tidak ada pertanyaan maka saya sendiri yang melempar pertanyaan kepada mereka supaya kita tahu kan sampai mana mereka paham. Nanti kalau ada yang paham tentu kita apresiasi, bisa melalui tepuk tangan dan nanti dia bisa pulang duluan. Terus seperti biasa ketua menyiapkan kelas, lalu berdo'a dan mengucapkan syukur".

Ketiga, evaluasi. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan model PBL di SMPN 22 Padang dan evaluasi model itu sendiri bagi pendidik melalui kutipan wawancara langsung yang dilakukan oleh pendidik pendidikan agama Islam sebagai informan kunci, informan 2, informan 3 informan 4 informan 5, dapat disimpulkan bahwa pendidik mengevaluasi pembelajaran dengan menilai hasil UH, UTS, UAS dan nilai harian, selanjutnya untuk mengevaluasi model itu sendiri pendidik dengan melihat proses dan hasil belajar peserta didik.

Untuk memperkuat hasil temuan wawancara, penulis juga melakukan observasi langsung pada saat pendidik mengajar di kelas untuk melihat suasana kelas pada saat pembelajaran berlangsung sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Observasi Kegiatan Pembelajaran

Terkait dengan implementasi model PBL dalam meningkatkan hasil pembelajaran, pendidik harus kreatif dalam menerapkan model pembelajaran agar peserta didik tidak mudah jenuh dalam belajar. Terkait dengan hal tersebut penulis mencatat bahwa SMPN 22 Padang melakukan tiga cara untuk meningkatkan hasil pembelajaran. *Pertama*, pendidik harus mengkolaborasikan model pembelajaran. Mengkolaborasi model merupakan cara efisien untuk meningkatkan daya tarik peserta didik untuk belajar, karena tidak membuat mereka bosan dan terus mencoba hal baru dengan materi yang baru. Didukung oleh pendapat Nurrita (2018) yang menyatakan bahwa sebagai pendidik harus kreatif dalam mengamplikaikan model yang digunakan, agar peserta didik dapat mudah memahami pelajaran, tidak bosan dan jenuh pada proses pembelajaran berlangsung. *Kedua*, pendidik memberikan waktu tambahan dalam penugasan. memberikan waktu tambahan yaitu seperti memberikan waktu luang misalnya ketika jam pelajaran sudah selesai atau ketika waktu pulang sekolah peserta didik yang kemampuan akademiknya rendah disuruh untuk tinggal di kelas agar guru dapat memberikan pengajaran lebih kepada peserta didik tersebut. Selaras dengan yang disampaikan oleh Sumantri (2016) bahwa model PBL membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk diterapkan, agar peserta didik lebih lulasa dalam menyampaikan pendapat dan temuannya.

Dalam memberikan waktu tambahan kepada peserta didik, pendidik berupaya untuk mengulang pembelajaran agar peserta didik dapat memahami pembelajaran yang telah diajarkan, sebab sesuatu yang dilakukan berulang-ulang akan memberikan pemahaman yang lebih banyak untuk dipelajari. Pengulangan pembelajaran sesuai pada metode murajaah Alquran. Muraja'ah adalah pengulangan, muraja'ah secara kontinyu akan menguatkan hafalan, muraja'ah secara kontinyu lebih penting dari hafalan itu sendiri, muraja'ah secara kontinyu itulah hakekat dari menghafal. Jadi pemberian waktu tambahan oleh guru dapat memberikan dampak pada peserta didik lebih ingat dengan pembelajaran yang sering dipelajari.

Ketiga, Pendidik harus menguasai materi, model dan gaya menyelesaikan permasalahan dalam pelaksanaan model pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan bahwa ketika pendidik menguasai materi, model dan metode yang pendidik terapkan akan mempermudah peserta didik dalam memahaminya. Jadi, seperti

apapun model yang pendidik terapkan akan membuat peserta didik nyaman untuk belajar dan mudah dipahami peserta didik, sehingga hasil pembelajaran juga akan meningkat, sebab peserta didik yang gemar belajar berpengaruh meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sesuai dengan pendapat Haris (2019) bahwa seorang pendidik yang profesional dituntut untuk menguasai bahan atau materi pelajaran, karena materi pelajaran merupakan kegiatan yang sangat urgen dalam kegiatan proses belajar mengajar. Maka dengan pendidik menguasai materi pelajaran dapat memperluas wawasan cakrawala berfikir peserta didik.

5. Simpulan

Dalam implementasi model PBL SMPN 22 Padang melaksanakan 3 kegiatan *pertama*, perencanaan model PBL pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam materi Meneladani Sifat Mulia Rasulullah di SMPN 22 Padang berpedoman pada silabus dan RPP. *Kedua* pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Meneladani Sifat Mulia Rasulullah di SMPN 22 Padang sudah memenuhi sintaks dari *Problem Based Learning* (PBL). Pendidik sudah melaksanakan setiap tahap sesuai dengan panduan buku, mulai dari mengorientasi, mengorganisasi, mengembangkan satu isu, menampilkan hasil karya dan mengevaluasi hasil pembelajaran. *Ketiga*, evaluasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam belajar dengan cara menilai hasil UH, UTS, UAS dan nilai harian, selanjutnya untuk mengevaluasi model itu sendiri pendidik dengan melihat proses dan hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam SMPN 22 Padang memiliki tiga cara. *Pertama*, pendidik harus mengkolaborasi model pembelajaran. *Kedua*, pendidik memberikan waktu tambahan dalam penugasan. *Ketiga*, pendidik harus menguasai materi, model dan gaya ketika menyelesaikan permasalahan dalam pelaksanaan model pembelajaran.

6. Referensi

- Albaar, M. Ridha (2019). *Desain Pembelajaran Untuk Menjadi Pendidik Yang Profesional*. Sidoarjo. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Alviani, E. (2019). *Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika (Penulisan Quasi Eksperimen Di Kelas III SDN Sayuran 01 Tahun Ajaran 2019/2020)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Ayuhana, M. M. (2015). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Indonesia (Analisis Tujuan Dan Materi Ajar Kurikulum 1994, 2004, 2006, 2013). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Brahmowisang, A. K. (2016). *Penerapan Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas XII IPS 1 SMA 1 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2015/2016* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Do'a Sebelum Belajar, Arab latin, Arti dan Keutamaannya. 2021. (<https://bersamadakwah.net/doa-sebelum-belajar/>, diakses 24 April 2022).
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Hajar, N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas X-3 Pada Mata Pelajaran Sosiologi Sma Negeri Kebakkramat Tahun Ajaran 2015/2016. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 7(2)
- Hami, E., & Idris, M. (2015). Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sman 1 Panca Lautang Sidrap. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(2).
- Hapnita, W. (2018). Faktor Internal dan Eksternal yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Peserta Didik Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Padang Tahun 2016/2017. *CIVED (Journal of Civil Engineering and Vocational Education)*, 5(1).
- Haris, A. (2019). Hubungan Penguasaan Materi Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa di MTsN Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan Tahun 2018. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 6(1), 40-50.
- Lazwardi, D. (2017). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 142-156.
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Studia Didaktika*, 11(01), 9-16.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171.
- Rohmadi, R. (2019). Penerapan Pendekatan Saintifik Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(3), 371-390.
- Sembiring, R. B. (2013). Strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 214-229.
- Sholihah, S. J. (2017). *Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Peserta didik Kalangan Ekonomi Rendah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyah Priuk Kota Cilegon)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri " Sultan Maulana Hasanuddin" BANTEN).
- Sugiyono, (2012). *Metode Penulisan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M. S. (2016). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Sekolah Dasar*. Jakarta : Rajawali
- Wahyuni, M. S. (2021). *Implementasi Pendekatan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas V Mi Ma'arif Nu Margasana Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).